

MARIA SEBAGAI ARKETIPE GEREJA: SEBUAH UPAYA MENINJAU KONSEP GEREJA
SEBAGAI IBU MENURUT YOHANES CALVIN



Oleh:

Pit Manghophop Sitompul

01130012

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2017

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

MARIA SEBAGAI ARKETIPE GEREJA: SEBUAH UPAYA MENINJAU KONSEP GEREJA
SEBAGAI IBU MENURUT YOHANES CALVIN

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

PIT MANGHOPHOP SITOMPUL

NIM: 01130012

dalam Ujian Skripsi Progam Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

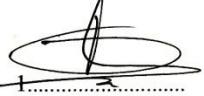
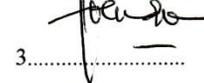
Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 2 Agustus 2017

Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, Th.M
(Dosen Penguji/Ketua Tim Penguji)
2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Pembimbing/Penguji)
3. Pdt. Hendry Sendjaja, M.Hum., Lic.Th.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Progam Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D


Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

PRAKATA

Puji Syukur kepada Allah dalam persekutuan Roh Kudus, dan Anak-Nya yang Kudus, Yesus Kristus telah menolong saya dalam proses menulis skripsi ini. Membutuhkan kurang lebih enam bulan dalam proses pengerjaannya. Proses tersebut adalah proses yang paling romantis yang pernah saya alami. Pada awalnya, saya menenggelamkan diri pada wilayah Katolik, dan ketika saya berada di dasar, saya mulai melihat harta karun yang selama ini telah hilang. Setelah menemukan harta karun tersebut, saya justru menemukan kembali jiwa Kekristenan sejati. Amsal 31:10 mengatakan, “Who can find a virtuous woman? For her price is far above rubies” (KJV). Saya menyadari bahwa nilai kehidupan dari seorang Bunda Maria begitu bernilainya untuk kita teladani. Melalui “keperawanan”nya, saya mengenal otonomi diri, yang sepenuh hatinya menjadi hamba Allah, bukan hamba manusia, uang dan kekuasaan. Melalui “keibuan”nya saya mengenal rasa kasihnya yang begitu besar untuk umat manusia.

Di kampus fakultas Teologi UKDW inilah saya mengucapkan terimakasih karena telah memberi kesempatan kepada saya selama empat tahun mengenyam pendidikan teologi. Setiap ilmu yang saya dapatkan pastilah sangat bermanfaat bagi kehidupan saya sendiri yang kelak menjadi hamba Tuhan untuk melayani sesama umat manusia dalam kehidupan aktual. Seperti Karl Barth pernah mengatakan, “Teologi adalah ilmu penuh dengan sukacita”.

Terimakasih kepada Dosen Pembimbing saya, Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma yang begitu baiknya, panjang sabar, dengan setulus hati kepada saya selama menulis skripsi ini, bahkan membebaskan saya bereksplorasi untuk menggali dan menghayati kehidupan spiritualitas Maria. Terimakasih kepada Dosen Penguji Pdt. Dr. Jozef Hehanussa, Th. M. dan Pdt. Hendry Sendjaja, M. Hum., Lic. Th. telah memberikan masukan yang sangat membangun.

Terimakasih kepada semua civitas akademika, baik itu dosen-dosen yang mengampu matakuliah dengan begitu menyegarkan dan mendebarkan setiap saatnya. Terimakasih juga kepada pegawai kampus dan asrama UKDW, juga perpustakaan Kolsani di mana banyak

referensi buku saya gunakan di sana, juga seluruh angkatan “We are the Family” yang selama ini menjadi teman dalam diskusi teologis.

Terimakasih kepada kedua orangtua saya, papa tercinta Partogi Sitompul dan ibunda tersayang Maria E. Tobing. Karena dari nama “Manghophop” yang diberikan mereka, saya mengenal apa itu “pengorbanan untuk memperjuangkan sesuatu”. Begitu juga saya berterimakasih kepada kakak saya Indah R. Sitompul dan suami Bang Andre, dan abang saya, Yos P. Sitompul dan istri Kak Ayu, yang selalu memberikan semangat dalam doa agar berhasil menempuh studi dan menggapai cita-cita untuk menjadi pelayan Allah yang memberikan Firman dan sakramen kepada umat-Nya. Tidak lupa juga kepada keponakan saya: Abie dan Gracia karena setiap melihat wajah kebahagiaan mereka membuat saya turut ikut dalam kebahagiaan mereka. Terimakasih kepala keluarga Opung Indah Sitompul, uda, inang uda, bou, amang boru, lae dan itoku, tulang dan nantulangku yang turut memberi harapan dan doa. Merekalah sarana keselamatan Allah di dalam kehidupan saya, dan oleh karenanya, Allah melakukan pemeliharaan ilahinya (*providencia Dei*) di muka bumi ini.

Terakhir dan teristimewa, saya berterimakasih kepada orang yang kukasihi Yuniati A.H.M. Lomi, S.Si-Teol dengan segala kasih sayang yang begitu tulusnya menemani dalam perziarahan hidup saya, baik dalam masa studi maupun dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suka maupun duka. Melaluinya aku melihat kemaharahiman Allah yang nyata di dalam kehidupanku. Skripsi ini sesungguhnya terinspirasi dari skripsinya: *Aku Masih Perawan: Sebuah Refleksi Mengenai Keperawanan Sebagai Kerangka Praksis Teologi Kontekstual Dalam Tradisi Perkawinan Bawa Lari Perempuan di Sumba Barat*. Jika skripsi saya adalah kepingan *puzzle* dari skripsinya, maka skripsi saya adalah hadiah khusus untuknya

Gang Perwira, Yogyakarta, 13 Agustus 2017

Laudate Euma

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	I
PRAKATA	II
DAFTAR ISI	IV
ABSTRAK.....	VI
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	VII
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Pertanyaan	1
1.1.1. Gereja Sebagai “Ibu”, Relevan?.....	1
1.1.2. Hubungan Otentik Antara Maria dan Gereja	4
1.2. Pertanyaan penelitian	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Judul Skripsi.....	8
1.5. Metode Penelitian	8
1.6. Sistematika Penulisan	9
BAB II: MARIA SEBAGAI ARKETIPE GEREJA MENURUT OTTO SEMMELROTH	11
2.1. Pendahuluan.....	11
2.2. Maria, Arketipe Gereja	11
2.2.1. Konsep Mengenai Arketipe.....	12
2.2.2. Metode Mariologi: Sebuah Ide Dasar	16
2.2.3. Posisi Maria Dalam Tata Keselamatan	17
2.2.3.1. <i>Co-redemer</i>	17
2.2.3.2. <i>Mediator</i>	20
2.3. Gereja Sebagai Sakramen, Bentuk Gambaran Nyata Dari Arketip	24
2.3.1. Fungsi Gereja Sebagai Sakramen.....	25
2.3.2. Ekaristi sebagai Pusat Gereja	26
2.4. Kesimpulan	29
BAB III: HUBUNGAN ANTARA MARIA DAN GEREJA	32
3.1. Pendahuluan.....	32
3.2. Hubungan Maria dan Gereja.....	32
3.2.1. <i>Immaculata</i>	35

3.2.2. Putri Sion.....	41
3.2.3. Perawan	45
3.2.4. Bunda Allah.....	52
3.2.5. <i>Mulier Fortis</i>	59
3.2.6. Bunda Gereja.....	62
3.3. Kesimpulan	67
BAB IV: MENINJAU GEREJA SEBAGAI IBU CALVIN DAN ARKETIPE MARIA.....	70
4.1. Pendahuluan.....	70
4.2. Landasan Pemikiran Gereja Sebagai Ibu Menurut Calvin.....	70
4.2.1. Historisitas Pemikiran Calvin.....	70
4.2.2. Pemikiran Gereja Ibu Menurut Cyprianus dan Augustinus.....	74
4.3. Meninjau Eklesiologi Calvin	77
4.4. Eklesiologi Calvin dan Arketipe Maria	79
4.4.1. <i>Eucharistic man</i>	79
4.4.2. <i>Mater Fidelium</i>	83
4.4.2.1. Keperawanan	84
4.4.2.2. Keibuan.....	88
4.5. Kesimpulan	91
BAB V: PENUTUP.....	93
5.1. Kesimpulan	93
5.2. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	100

ABSTRAK

MARIA SEBAGAI ARKETIPE GEREJA: SEBUAH UPAYA MENINJAU KONSEP GEREJA SEBAGAI IBU MENURUT YOHANES CALVIN

Oleh Pit Manghophop Sitompul (01130012)

Gereja Calvinis saat ini berada di dalam konteks modern di mana terjadinya ketimpangan di dalam setiap bidang kehidupan yaitu ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Hal ini disebabkan oleh pihak penguasa yang memiliki hasrat menguasai atau mendominasi pihak lain sebagai benda atau alat pemuasnya. Gereja dituntut melangkah dari sekularisasi di mana terdapat proses diferensiasi berdasarkan fungsi masyarakat, karena di era modern ini Gereja telah ditempatkan pada domain privat seakan ia tidak memiliki dampak pada kehidupan publik. Padahal konsep Gereja oleh Yohanes Calvin yaitu Gereja sebagai “ibu” itu bersifat sakramental, di mana dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Namun sayangnya, Gereja sebagai ibu ini tidak turut disertai dengan figur bernama Maria. Padahal, gambaran Gereja sebagai “ibu” itu sendiri tidak terlepas dari Maria yang merupakan arketipenya. Dengan demikian dalam skripsi ini penulis akan melihat nilai interiornya di dalam Alkitab dan tradisi Gereja dapat memberikan makna baru terhadap Gereja sebagai ibu menurut Yohanes Calvin berkaitan dalam pelayanannya ditengah-tengah konteks modernitas.

Kata Kunci: Arketipe, Maria, Mariologi, Gereja, Eklesiologi, keperawanan, keibuan, Yohanes Calvin, Calvinis, modern, meninjau, Otto Semmelroth

Lain-lain:

vii + 102 hal; 2017

85 (1956-2017)

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. J.B. Banawiratma

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Pit Manghophop Sitompul

NIM : 01130012

Judul skripsi : **MARIA SEBAGAI ARKETIPE GEREJA: SEBUAH UPAYA**

MENINJAU KONSEP GEREJA SEBAGAI IBU MENURUT

YOHANES CALVIN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 2 Agustus 2016

Penyusun,



Pit Manghophop Sitompul

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pertanyaan

1.1.1. Gereja Sebagai “Ibu”, Relevan?

Avery Dulles mengatakan bahwa gambaran mengkomunikasikan makna yang terdalam, non-konseptual yang dapat mengubah cakrawala hidup manusia, mengintegrasikan tanggapan atas kenyataan, mengubah skala nilai, mengarahkan kembali kesetiaan, kasih, dan aspirasi-aspirasi manusia dengan cara yang jauh, lebih berdaya guna daripada pemikiran konseptual yang abstrak.¹ Sejalan dengan Dulles, Yohanes Calvin menggunakan gambaran Gereja yang lebih mengena dalam kehidupan sehari-hari yaitu Gereja sebagai “ibu”. Karena gambaran secara komunikatif berdampak pada kehidupan manusia maka Gereja sebagai ibu merupakan *locus* eklesiologi Calvin.

Namun ada konsep Gereja sebagai “ibu” Yohanes Calvin di dalam *Institutio* memiliki nada-nada eksklusifitas. Ia mengatakan bahwa “di luar pengakuannya tidak dapat diharapkan pengampunan dosa, ataupun keselamatan (*Salus extra ecclesiam non est*)². Karena di dalam presuposisi penulis sendiri, bahwa pengertian “di luar Gereja tidak ada keselamatan” ini justru membuat partisipasi Gereja dalam kehidupan zaman modern menjadi stagnan dan solidaritasnya bersifat “solidaritas terbatas” (*problem limited solidarity*). Realitas seperti inilah yang sering penulis lihat dalam kehidupan bergereja kita saat ini. Namun penulis tidak terburu-buru menghakimi Calvin, sebab Calvin dan Calvinis ada dua hal yang berbeda. Calvin menunjuk

¹ Avery Dulles, *Model-model Gereja*, (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1987), p. 20

²Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), p. 229

pada orangnya dan Calvinis adalah pengikutnya, Oleh sebab itu penulis sendiri akan meninjau hal tersebut di dalam BAB IV.

Kenapa partisipasi Gereja menjadi sesuatu yang penting? Sebab, kita harus menyadari bahwa di zaman modern ini terjadi ketimpangan ekonomi, sosial, politik dan budaya yang disebabkan oleh oknum penguasa yang tidak pernah puas untuk menguasai serta mendominasi rakyat hingga menyebabkan banyak kemiskinan dan penderitaan. Ditambah lagi kita hidup dengan kepelbagaian agama yang juga sama-sama mengalami hal tersebut. Salah satu faktor mengapa partisipasi Gereja terhadap hidup kemasyarakatan menjadi terisolasi dan terdisintegrasi disebabkan oleh faktor sekularisasi. Di dalamnya terdapat proses “diferensiasi masyarakat yang fungsional” yang selalu dibarengi dengan individualisasi hubungan struktural di seluruh bidang hidup”.³ Kesatuan hidup menjadi terpecah melalui pembagian kerja kemasyarakatan. Terjadi sektor-sektor bagian yang secara relatif otonom, seperti “hidup publik” antara lain ekonomi, ilmu pengetahuan, dan politik yang dianggap rasional yang dingin, sedangkan dalam “hidup privat” adalah agama dan kebudayaan adalah sesuatu yang emosionalitas.⁴ Pada akhirnya, Gereja semakin masuk ke dalam domein privat, dan tidak lagi berperan besar dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, Gereja harus meruntuhkan gambaran-gambaran modernitas ini dengan berpartisipasi di dalam memberdayakan masyarakat yang mengalami kemiskinan dan penderitaan.

Di satu sisi, penulis memiliki ketakutan bila Gereja Calvinis jatuh pada individualistik dan terisolasi. Di sisi yang lain, ada kecemasan bahwa di dalam Gereja Calvinis, figur Maria tidak terlihat dipermukaan. Karena sebagaimana pemahaman Gereja sebagai “ibu” Calvin sungguh disayangkan bila, ia tidak menghubungkannya dengan sosok figur bernama Maria, yang padahal

³ Gerben Heitink, *Teologi Pastoral: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), p.54

⁴ Gerben Heitink, *Teologi Pastoral: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, p. 54-55

jika diteliti lebih lanjut merupakan arketipnya, sebab hubungan antara Maria dan Gereja sesungguhnya tidak bisa dilepaskan sama sekali. Yang membentuk gambaran “ibu” Gereja itu sendiri disebabkan oleh nilai interior Maria yang menjadi teladan bagi kehidupan Gereja. Di dalam BAB III penulis akan menerangkan hal tersebut dan membuktikan bahwa keterkaitan antar keduanya merupakan bagian dari tradisi Gereja hingga saat ini. Maria tidak mendapatkan penerangan dalam eklesiologi Calvin, sehingga keberadaan Maria dalam Gereja seakan-akan tidak ada. Ibarat apartemen bujangan: maskulin tetapi tidak matang; teratur tetapi tidak ada suasana keluarga; fungsional dan produktif tetapi tidak ada citarasa keindahan serta seni sedikit pun.⁵

Padahal Gereja Calvinis sendiri setuju pada Konsili Efesus yang menyebutkan Maria sebagai *Theotokos*, dan juga credo Konsili Nicea-Konstaninopel menyebut seorang perawan Maria (*Marias tes parthenou*) yang melahirkan Kristus. Cyrillus dari Alexandria pernah mengungkapkan dalam homilinya ketika Konsili Efesus tahun 431, sebagaimana dikutip oleh Hugo Rahner: “*And so brethren, may it be granted to us to adore with deep humility the indivisible Trinity. And then let us praise the songs of joy Mary ever virgin, who herself is clearly the holy Church, together with her Son and most chaste spouse. To God be praise for ever.*”⁶ Tetapi oleh Gereja Calvinis (para pengikutnya), keberadaan Maria menjadi kosong karena dianggap sesuatu berbau “Katolik” dan memiliki bahaya terhadap *Mariolatry* (pemujaan berlebihan terhadap Maria). Padahal untuk menghayati Maria bukan dengan “menyembahnya”, melainkan meneladani nilai kehidupannya. Oleh karena dalam skripsi inilah penulis akan membuat suatu *bridge* antara Maria dengan eklesiologi Calvin, di mana bukan hanya mengangkat keberadaan Maria, tetapi juga bagaimana sesosok figur Maria dapat dihayati dalam pelayanan Gereja sebagai ibu khususnya di era modern ini.

⁵ Scott Hahn, *Salam, Ratu Sorgawi: Bunda Allah dalam Sabda Allah*, (Malang: Penerbit Dioma, 2006), p.46

⁶Hugo Rahner, *Our Lady and the Church*, (Chicago: Henry Regnery Co., 1966), p. 10

1.1.2. Hubungan Otentik Antara Maria dan Gereja

Skripsi ini adalah berkaitan dengan Mariologi. Mariologi merupakan refleksi teologis mengenai Maria, ibu Yesus, kedudukan dan peranannya dalam karya penyelamatan Allah.⁷ Dalam perkembangan, Mariologi mulai terjadi semenjak Konsili Vatikan II menyampaikan ajaran Maria dalam *Lumen Gentium*. Ada dua pendekatan mengenai pokok-pokok ajaran Maria dalam Gereja yakni minimalistis dan maksimalistis.⁸ Pendekatan minimalistis mengambangkan mariologi jika memiliki dasar yang jelas dan diverifikasikan dalam Kitab Suci. Pendekatan ini sering disebut sebagai eklesiotipikal di mana Maria sejak Zaman Patristik dipandang sebagai *typos* dari Gereja sedangkan Gereja pada gilirannya sebagai *antitypos* Maria.⁹ Tipologi antara Maria dan Gereja ini dilihat keibuan dan keperawanan dari Maria. Dalam keperawanannya dilihat sikap penyerahan yang total kepada Allah dan sebagai ibu terdapat misteri kesatuan antara Kristus dan Maria (Gereja). Maria seperti halnya Gereja ia menerima buah dari penebusan karya Kristus baik untuk dirinya dan menularkannya keselamatan itu kepada yang lain.¹⁰ Jadi, titik tolak dalam pendekatan eklesiotipikal ini adalah pada manusianya yang bagaimana menanggapi karya Allah dan bagaimana manusia baik secara perorangan ataupun bersama menjadi selamat. Teolog yang berada dalam posisi eklesiotipikal adalah Hugo Rahner, Karl Rahner, dan Otto Semmelroth

Sedangkan dalam maksimalistis, ia melihat bagaimana keunikan dari kesatuan antara Maria dan Kristus Sang Penebus. Di sini posisi Maria dalam Gereja bukan hanya menjadi sekedar anggota saja, melainkan posisi Maria dilihat secara unggul, bahkan mahaunggul. Pendekatan ini sering disebut sebagai Kristotipikal. Karena Maria berada dalam kerangka Kristologi, sehingga yang menjadi pokok adalah dibahas Allah yang bagaimana mengerjakan

⁷ C. Groenen, *Mariologi: Teologi dan Devosi*, p. 13

⁸A. Eddy Kristiyanto, *Maria dalam Gereja: Pokok-pokok Ajaran Konsili Vatikan II Tentang Maria dalam Gereja*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), p. 12-13

⁹Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), p. 421

¹⁰Avery Dulles, "Mary Since Vatican II: Decline and Recovery", dalam *Marian Studies*, Vol LIII, 2002, p. 10

apa dan berkarya bagaimana demi untuk keselamatan manusia.¹¹ Teolog yang terhitung dalam pendekatan ini adalah Edward Schillebeeckx.

Edward Schillebeeckx yang berada dalam pendekatan kristotipikal, dalam tulisannya *Mary, Mother of the Redemption*, ia tidak menyangkal bahwa Maria adalah prototipe Gereja, namun formula itu sendiri gagal untuk membawa keunikan relasi Maria dengan Kristus, Allah menjadi manusia (*God-man*), yang merupakan kepala dari Tubuh Kristus dipanggil untuk menebus.¹² Namun, Karl Rahner yang berada dalam garis eklesiotipikal, justru mengkritik cara pandang Schillebeeckx karena Maria sebagai ibu malah berdiri semata-mata pada sebuah relasi privat dengan Kristus sehingga relasi seperti itu tidak memperhatikan kepada keseluruhan kita¹³ seluruh anggota yang turut ditebus.

Konsili Vatikan II pada hasil votingannya, memasukkan Maria sebagai bagian dalam Konstitusi Gereja, *Lumen Gentium* BAB VIII yang mana hasil votingannya 1.114 setuju dan 1.074. Dalam dokumen Konsili ini sendiri banyak merestui pendekatan minimalis atau eklesiotipikal, karena Maria berada di sisi komunitas yang ditebus, maka Maria dalam LG N. 62 Maria mendapat gelar sebagai Pengacara (*advocata*), Pembantu (*auxiliatrix*), Penolong (*adiutrix*), dan Pengantara (*mediatrix*). Kemudian Maria pun dianggap sebagai *typos* Gereja berdasarkan pengertian dari Ambrosius dari Milan, sehingga ia dianugerahkan gelar sebagai Bunda Gereja (*Mater Ecclesiae*). Di katakan dalam LG N. 63:

Perawan Suci pun mempunyai hubungan mesra dengan Gereja karena anugerah dan tugas seperti Bunda Allah, denganya ia dipersatukan dengan Putera, Sang Penebus, dan karena rahmat serta anugerah-anugerahnya yang istimewa. Seperti telah diajarkan oleh St. Ambrosius, Bunda Allah adalah citra Gereja yakni dala tata iman, cinta kasih dan kesatuan yang sempurna dengan Kristus. Karena di dalam misteri Gereja, yang sendiri pun secara sah dinamakan Bunda dan Perawan, Perawan suci Maria menjadi pelopor. Ia memberikan

¹¹C. Groenen, *Mariologi: Teologi dan Devosi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), p. 13

¹²Edward Schillebeeckx, *Mary, Mother of the Redemption*, (New York: Sheed & Ward, 1964), p. 106-107

¹³Karl Rahner, *Mary, Mother of the Lord*, (New York: Harder and Harder, 1963), p. 33

contoh baik sebagai perawan maupun sebagai ibu secara gemilang dan istimewa. Karena dalam iman dan ketaatan, ia melahirkan Putera Bapa sendiri ke dunia ini.

Berdasarkan LG N. 63 ini, maka sesungguhnya Maria adalah citra Gereja. Oleh karena itu, berbicara mengenai Maria tidak terlepas dari Gereja itu sendiri sebagai kumpulan persekutuan yang dikumpulkan untuk mendapatkan penebusan melalui rahmat Allah yang menyelamatkan. Hal tersebut tidak terlepas bagaimana cara manusia memperoleh rahmat dan bagaimana juga rahmat itu disalurkan kepada yang lain sehingga ikut terselamatkan. Dan hal tersebut terdapat dalam sosok figur Maria yang dapat dilihat dari nilai dan karakternya. Teolog yang berpengaruh besar dalam pemikiran *typos* (citra) ini adalah Otto Semmelroth dan Hugo Rahner.

1.2. Pertanyaan penelitian

Landasan pemikiran yang digunakan penulis untuk meninjau eklesiologi Calvin terkait Gereja sebagai ibu adalah pemikiran dari Otto Semmelroth. Otto Semmelroth memiliki karangan yang berjudul *Mary, Archetype of The Church*. Di sini ia memberikan ide basis mengenai konsep arketipe yang kini ada dalam dokumen *Lumen Gentium* N. 63 mengenai Maria sebagai *typos* Gereja. Maria memiliki posisi sentral di dalam karya keselamatan Allah. Menurut Semmelroth dibutuhkan penerangan terhadap nilai interior di dalam diri Maria.¹⁴ Tesis dari Semmelroth mengenai Maria sebagai *typos* ini adalah: “*Mary is the type of the Church which imparts salvation, insofar as by assuming the work of Christ she receives the fruits of that work both for herself and for the whole Church.*”¹⁵

Hugo Rahner pun berkontribusi besar terhadap pernyataan Maria sebagai *typos* Gereja. Di dalam tulisannya *Our Lady and Church*, ia melihat bahwa unsur dogmatika ini sudah ada sejak Bapak Patristik. Dua Bapa Gereja secara khusus yang berpengaruh dalam ajaran tersebut antara lain Ambrosius dari Milan dan Augustinus yang ternyata terdapat koneksi dengan eklesiologi,

¹⁴Otto Semmelroth, *Mary, Archetype of the Church*, (Dublin: Gill and Son, 1964), p. 10

¹⁵Otto Semmelroth, *Mary, Archetype of the Church*, p. 89

sebab menurutnya “*whole mystery of the Church is inseparably bound up with the mystery of Mary*”.¹⁶ Tidak hanya itu, Hugo Rahner juga menggarisbawahi bahwa kesadaran fundamental di dalam pemikiran Patristik mengenai Maria sebagai tipe Gereja adalah: simbol, ide sentral, yang telah merangkum segala kodrat (*nature*) dan panggilan (*vocation*) Gereja.¹⁷ Maka, dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan pendekatan Mariologi yaitu minimalis atau eklesiotipikal karena Maria sangat terkait dengan Gereja. Dengan demikian pemahaman Mariologi dengan perspektif eklesiotipikal dapat memberikan inspirasi terhadap perubahan struktur eklesiologi Calvin di mana Gereja sebagai “ibu” bersifat eksklusif menjadi eklesiologi yang kontekstual yaitu eklesiologi yang konkret, yang melayani langsung kebutuhan warga jemaat dan masyarakat¹⁸ (inklusif). Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini, terdapat dua hal yang menjadi rumusan pertanyaan yang diangkat oleh penulis:

- Apakah Maria sebagai arketipe Gereja dapat dihubungkan dengan eklesiologi Calvin?
- Apakah Maria sebagai arketipe Gereja relevan bagi Gereja Calvinis dalam era modern?

1.3. Tujuan Penelitian

Diharapkan di dalam penulisan skripsi ini bukan sekedar penalaran akademis seputar Mariologi belaka, namun mengangkat kembali figur Maria dan bagaimana nilai interior dari Maria menjadi inspirasi bagi Gereja yang berada dalam konteks kemiskinan dan penderitaan yang disebabkan oleh para oknum penguasa mendominasi rakyat secara membabi buta. Karena dengan meneladani “keibuan” dan “keperawanan” Maria, menjadikan suatu makna yang baru bagi pelayanan Gereja saat ini baik itu pelayanan Firman dan juga sakramen, yang tidak hanya sekedar ritualitas atau formalitas tetapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab iman

¹⁶Hugo Rahner, *Our Lady and the Church*, (Chicago: Henry Regnery Co., 1966),p. 3

¹⁷Hugo Rahner, *Our Lady and the Church*, p. 5

¹⁸ Lih. E. Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi Menjalan Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p. 237

bukanlah pelarian dari dunia, melainkan perjuangan untuk mentransformasikan dunia¹⁹ sebagai wujud partisipasi Gereja dalam tata penyelamatan Allah di dunia ini.

1.4. Judul Skripsi

Judul yang penulis usul adalah “MARIA SEBAGAI ARKETIPE GEREJA: SEBUAH UPAYA MENINJAU KONSEP GEREJA SEBAGAI IBU MENURUT YOHANES CALVIN”. Maria sebagai arketipe Gereja merupakan konsep yang penulis gunakan untuk meninjau Gereja sebagai “ibu” dari Calvin. Dengan menggunakan konsep Maria sebagai arketipe Gereja diupayakan sebuah agar konsep Gereja sebagai “ibu” menjadi relevan di dalam konteks kehidupan bergereja di era modernitas.

1.5. Metode Penelitian

Secara metodologis penulis akan berteologi dalam konteks dengan bergerak dialektis (bolak-balik) antara teks dan tradisi masa lalu dengan konteks masa kini yakni modernitas. Sikap dialektis ini menolong untuk kita setia pada iman sekaligus setia pada konteks.²⁰ Karena dalam skripsi ini penulis menuntut agar Gereja berpartisipasi dalam konteks modernitas, maka penulis juga berupaya mengartikulasikan intuisi-intuisi religius (dalam hal ini berkaitan dengan nilai hidup Maria) ke dalam ungkapan-ungkapan universal.²¹ Oleh karena itu, metode yang dipakai penulis dalam rangka penulisan skripsi ini adalah studi kepustakaan Mariologi dengan menggunakan metode sistematis-reflektif.

Ada tiga tahapan sistematis di dalam metode penulisan skripsi ini. Tahap pertama, penulis akan mengkaji Maria sebagai arketipe Gereja menurut Otto Semmelroth. Konsep ini penting supaya menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan ide dasar Mariologi yaitu arketipe.

¹⁹ E. Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad 21*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), p. 32

²⁰ John C. Simon, “Gerrit Singgih, Sang Teolog Progresif”, dalam Josef M.N Hehanusa (ed.), *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), p. 26

²¹ Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan Antar Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), p. 40

Pada tahap kedua, penulis akan menggali karakteristik hubungan antara Maria dengan Gereja. Dengan penggalian mengenai nilai interior dari Maria, maka dapat diaplikasikan di dalam konsep eklesiologi Calvin, yaitu Gereja sebagai “ibu” untuk menemukan makna baru dari konsep ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Di dalam konsep skripsi yang akan penulis susun berdasarkan sistematika penulisan ilmiah yang terbagi dalam lima bab yaitu:

- **BAB I: PENDAHULUAN.** Dalam bab ini akan dipaparkan berbagai hal yang melatarbelakangi minat penulis untuk menggunakan konsep mengenai Maria di dalam eklesiologi Calvin yaitu Gereja sebagai ibu agar menjadi Gereja yang bermakna di dalam kehidupan masyarakat secara luas di zaman modern. Untuk itu di dalamnya berisikan gambaran dari latar belakang pertanyaan, rumusan pertanyaan, tujuan hingga metode dari studi kepustakaan yang dilakukan oleh penulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam skripsi ini,
- **BAB II: MARIA SEBAGAI ARKETIPE GEREJA MENURUT OTTO SEMMELROTH.** Dalam bab ini penulis akan memaparkan konsep Maria sebagai arketip Gereja dari Otto Semmelroth guna memperoleh konsep mengenai “arketip” itu sendiri. Sebab, dengan konsep arktipe ini, penulis akan mencari karakteristik Maria dalam tradisi dan Alkitab. Karakteristik dari Maria tentunya dapat menjadi pola dasar (arketip) Gereja
- **BAB III: HUBUNGAN ANTARA MARIA DAN GEREJA.** Dalam bab ini penulis akan memaparkan konsep Maria sebagai arketipe Gereja yang sesungguhnya lahir dari Ambrosius dari Milan dan dikutip dalam dokumen Konsili Vatikan II. Penulis menerangkan bagaimana konsep arketipe membuat keterhubungan Gereja di mana Konsili Vatikan II bersifat misteri dan sakramen dengan Maria yang merupakan arketipe Gereja ini memiliki

sifat misteri (kesatuan intim antara Kristus dan Maria) dan sakramental (pernyataan rahmat Allah yang kelihatan kepada Maria dan dibagikan kepada yang lain) di dalam keperawanan Sang Bunda Allah yang merupakan “Ibu orang beriman”.

- **BAB IV: MENINJAU GEREJA SEBAGAI IBU DARI CALVIN DAN ARKETIPE MARIA.** Dalam Bab IV ini penulis akan meninjau konsep Gereja sebagai “ibu” dari Yohanes Calvin. Konsep “keibuan” dan “keperawanan” Maria yang penulis temukan dalam BAB III dapat makna yang baru dalam kehidupan bergereja yaitu pelayanan firman dan pelayanan sakramen yang merupakan pokok utama dalam fungsi eklesiologi Calvin. Oleh karenanya penulis juga akan ikut merefleksikannya dalam kehidupan modernitas.
- **BAB V: PENUTUP.** Dalam bab ini penulis akan membaginya dalam dua sub bab kecil, yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan suatu rangkuman benang merah, yang di dalamnya penulis akan memperjelas pencapaian maksud/tujuan dengan hasil yang telah di dapat. Adapun saran adalah harapan penulis kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut sehubungan dengan tema Mariologi. Tujuannya adalah untuk mengangkat literasi mengenai Mariologi dikalangan teolog Calvinis yang selama ini memudar dan jarang diperhatikan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Di dalam BAB I penulis telah memperlihatkan keprihatinan penulis di dalam skripsi ini yaitu: *Pertama*, kecenderungan eksklusifisme Gereja dikarenakan faktor sekularisasi di mana di dalamnya terdapat proses diferensiasi fungsi masyarakat. Dalam diferensiasi ini Gereja semakin masuk ke dalam domein privat, dan tidak lagi berperan besar dalam kehidupan masyarakat modern. *Kedua*, Maria tidak mendapatkan tempat dalam struktur dan fungsi Gereja sebagai “ibu” dari Yohanes Calvin. Oleh karenanya Maria sampai saat ini kurang dimaknai di dalam kehidupan Gereja Calvinis.

Menurut penulis, pemahaman yang benar mengenai Gereja harus disertai juga dengan Maria yang merupakan arketipenya, sebab hubungan antara Maria dan Gereja sesungguhnya tidak bisa dilepaskan sama sekali. Yang membentuk gambaran “ibu” dari Gereja disebabkan oleh nilai interior dari Maria sendiri yang menjadi teladan bagi kehidupan Gereja. Untuk mendapatkan pengertian arketipe secara mendalam, penulis menerangkannya dalam BAB II. Penulis terbetu dari pemikiran Otto Semmelroth yang menjelaskan bahwa konsep arketipe dalam Mariologi adalah: *Pertama*, Maria adalah manifestasi dari sebuah ide atau entitas spiritual melalui bentuk yang nyata. Karena ada faktor “jarak”, maka si objek harus dibuat “hadir” (*present*). Maka, realitas Gereja membutuhkan sebuah tipe figure yang representatif yaitu Maria agar dapat hadir. *Kedua*, adanya kesamaan antara Maria dan Gereja karena keduanya memiliki hubungan batin (*inner connection*). Ciri-ciri dari kesamaan inilah yang membuat arketipe menjadi sebuah gambaran. *Ketiga*, sebagai teladan bagi sikap personal dan tindakan aktual bagi anggota-anggota gambaran (*the members of the image*). Dengan demikian

sikap Maria disini jadikan sebagai model bagi sikap manusia serta termanifestasikan di dalam diri Gereja.

Agar Gereja menjadi bentuk yang nyata (*res*) maka Gereja pun harus dipertadakan (*signum*), oleh sebab itu Gereja menjadi “tanda sakramental”. Tidak sekadar “tanda”, ia pun adalah sarana (*efficax*) rahmat agar rahmat cinta kasih Allah dapat dirasakan dan diterima oleh individu yang menerimanya. Di sini Semmelroth lebih memperhatikan subjektivitas individu secara operatif melalui pengalamannya dengan Allah, di mana penerimaan rahmat yang diberi itu ditentukan oleh keputusan bebas manusia. Karena Gereja adalah sakramen, termuatlah aspek *vertikal* dan *horizontal* dari Gereja, di mana ada kerja sama dengan Allah untuk “mengalirkan” rahmat Allah kepada individu-individu lain sehingga selamat. Hal itu terealisasi melalui tindakan nyata dari Gereja itu sendiri selaku “pelayan firman” dan “pelayan pengorbanan”. Sehingga di dalam pemahaman Gereja sebagai sakramen ada partisipasi manusia di dalam tata penyelamatan Allah.

Dalam BAB III, keterkaitannya antara Gereja dan Maria, penulis mendapatkan relasi positif melalui teks dan tradisi Gereja yang kini turut diwariskan oleh Konsili Vatikan II. Dua tipologi besar mengenai Maria yang dimanifestasi dalam Gereja, antara lain mengenai peran “keperawanan” serta “kebundaan”nya. Disini Gereja dilihat secara organisme bukan sebuah tempat dan bagaimana Gereja sendiri melihat dirinya memiliki dampak kepada kehidupan sosial terutama kepada mereka menderita dan miskin. Hal tersebut menjadi komitmen bagi Gereja yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan di muka bumi ini.

Jika mengacu pada gagasan bahwa Maria adalah arketipe dari Gereja, maka kita mengambil nilai interior dari Maria yang adalah seorang “Putri Sion” pengantin Allah, yang mengabdikan dirinya kepada Allah dan dalam suka citanya pun harus melewati proses penderitaan. Maria telah menyatakan komitmennya dalam narasi *Annunciation* ketika menyatakan “Ya” (*fiat*) kepada Malaikat Gabriel. Seperti Otto Semmelroth katakan bahwa

Gereja pada akhirnya menjadi “komunitas pengantin” karena memiliki kesatuan intim dengan Allah. Di dalam pelaksanaan sebagai “komunitas pengantin”, mereka memiliki dua tugas:

Pertama, “pelayanan Firman”. Dalam “pelayanan firman”, secara profetis mereka menyebarkan kebenaran kepada orang lain agar hidup diorientasikan kepada Kerajaan Allah, baik dalam pengajaran dan tindakan nyata yang sifatnya mendidik. Hal tersebut dapat kita lihat melalui Magnificat Maria yang berpihak kepada orang miskin dan tertindas. Mendidik yang didasarkan pada cinta (*Agape*) terdapat pengorbanan-diri untuk membangun orang lain pula di dalam fondasi cinta. Dengan keberanian, keteguhan iman dan kesetiaan merupakan bukti dari cinta kita kepada Allah dan juga sesama yang dilakukan oleh Gereja secara kontinuitas. Walaupun memang dalam pelayanan Gereja, ia harus menanggung konsekuensi seperti dicemooh dan ditindas ketika berbicara mengenai kebenaran dan bersikap konfrontatif jika ada oknum yang menyelewengkan harkat dan martabat manusia.

Kedua, “pelayanan ekaristis”. Dalam “pelayanan ekaristis” Gereja rela berkorban untuk menjadi saluran rahmat kepada orang lain. Dengan pengabdian dirinya kepada Allah, ia mengarahkan hati dan kepedulian kepada mereka yang miskin dan tertindas, sehingga mereka dapat merasakan sukacita besar karena Allah tetap beserta dengan mereka, contohnya perjumpaan antara Maria dengan Elisabet. Mereka dipenuhi oleh roh dan api yang menyalamati dan mereka pun turut ikut serta menjadi bagian bagi saluran rahmat kepada orang lain. Selain itu dengan mencontoh “keibuan” Maria, Gereja pun rela mengandung anak-anak Allah untuk dilahirkan kembali menjadi ‘manusia baru’. Manusia baru dalam artian mereka yang telah menerima Roh Kudus di dalam diri mereka sendiri dan berada dalam kesatuan relasi antara manusia dan Allah begitu juga dengan antarmanusia.

Tindakan ekaristis merupakan puncak pada kehidupan Gereja. Itulah bukti “keperawanan” Gereja sebagaimana juga Maria di mana hingga akhir perziarahan hidupnya tetap konsisten sebagai umat Allah yang otonom untuk memperjuangkan hak dan martabat mereka yang miskin

dan tertindas melalui pelayanan pengorbanan diri bagi orang lain di dalam “liturgi dunia”. Maria hingga akhir rela menanggung beban salibnya bersama dengan Yesus di bukit Golgota. Gereja mula-mula terinspirasi dengan Maria rela menanggung beban salibnya bersama dengan Yesus. Hal tersebut termanifestasikan di dalam aksi diakonia seperti yang telah diajarkan dan dilakukan oleh Yesus berupa memberikan kebutuhan materi dan penyembuhan, mereformasikan bentuk-bentuk lama menjadi lebih peka terhadap konteks yang baru, serta mentransformasikan kehidupan moralitas di dalam masyarakat, walaupun mereka mengetahui konsekuensi yang mereka hadapi nanti seperti penyiksaan bahkan kematian. Dengan demikian apa yang telah menjadi tanggung jawab Gereja sebagai “komunitas pengantin” ini diharapkan memberi dampak kepada kehidupan sosial bagi sesama ciptaan.

Dalam BAB IV penulis telah menemukan relevansi Maria sebagai arketipe dari Gereja yang selama ini telah dilupakan oleh kalangan Gereja Calvinis di mana ternyata Gereja sebagai ibu itu tidak terlepas dari figur Maria. Dengan menempatkan Maria sebagai arketipe Gereja, maka dapat memberikan makna baru dalam struktur Gereja Calvin dalam hal pelayanan firman dan sakramennya secara aktual. Pada akhirnya, fungsi Gereja bukanlah sekedar ritualis dan formalitas, melainkan berupa tindakan konkret untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada konteks dunia modern saat ini yang penuh dengan ketimpangan dan ketidakadilan.

Dalam posisi itulah jika Gereja menjadi sesuatu yang “nyata” (*res*) dia harus menjadi tanda (*signum*) sakramental dengan mengambil Maria sebagai teladan maka di dapatkan bahwa di dalam “keperawanannya” Gereja yaitu memiliki otonomi diri dan ketertundukannya bukanlah ketertundukan sebagai hamba manusia melainkan ketertundukan kreatif. Dalam ketertundukannya ia sepenuhnya bebas dari kesesatan dan ikatan duniawi, yang tidak tunduk pada manusia lain juga bebas untuk melayani Allah. Di dalam ketertundukannya kepada Allah dapat diandaikan dalam hubungan matrimoni atau pernikahan. Serta “keibuannya” Gereja berada di dalam keutamaan relasi “Aku-Engkau” agar didalam perjumpaan itu kita merasakan

perjumpaan pula dengan Sang Ilahi yang absolut. Dengan demikian terjadilah pemulihan kesatuan relasi antara manusia dan Allah begitu juga dengan antarmanusia (*koinonia*) dan ini disebut oleh Paulus sebagai ‘manusia baru’.

Maka untuk mewujudkan hal tersebut Gereja memerlukan tanggung jawab manusia dan pengampunan di dalam kasih karunia. Tanggung jawab itu antara lain “pelayan firman” di mana Gereja menyuarakan suara kenabian dan “pelayan pengorbanan” ketika Gereja rela mengorbankan dirinya untuk melakukan tindakan keselamatan bagi sesama manusia dalam aksi dan refleksi Gereja kepada mereka yang miskin dan tertindas. Hal itu dilakukan oleh Gereja demi terwujudnya Kerajaan Allah ditengah-tengah kepelikan zaman modernitas. Pada akhirnya seperti dikatakan oleh J.B. Banawiratma, kita perlu mengganti rumusan *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan) dengan *extra solidaritatem victimarum nulla salus*, di luar kesetiakawanan terhadap para korban tidak ada keselamatan!

5.2. Saran

Dari semua pembahasan skripsi, masih banyak aspek Mariologi yang tidak penulis angkat dan eklesiologi Calvin pun di rasa sangat kurang karena hanya mengacu pada satu tulisannya yang berjudul *Institutio*. Oleh karenanya dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Beberapa aspek ini dikategorikan menjadi tiga dimensi jika mengacu kepada keseluruhan isi skripsi ini yaitu: teori Mariologi, tema-tema Mariologi, dan metode penelitiannya, dan studi mariologi

Di dalam teori Mariologi, penulis menggunakan teori arketipe dari Otto Semmelroth yang mana ia sendiri dipengaruhi oleh pemikiran Neo-Platonism, sehingga pemahaman arketipe itu sendiri tidak di dalam kaca mata modern seperti Mircae Elliade. Penulis sengaja menggunakan pemikiran Semmelroth karena secara sejarah pemikiran dari tradisi Bapa-bapa Gereja awal antara Maria dan Gereja berhubungan dengan filosofis Yunani. Sesungguhnya penulis lebih mengharapkan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dari perspektif lain seperti sosiologi agama

Mircea Eliade karena ia berpendapat mengenai paradigma masyarakat primordial. Sebagaimana paradigmatis orang primordial, seperti dikatakan Mircea Eliade, “sifatnya yang memproduksi tindakan primordial, tentang pengulangan contoh mitos... menggemakan prototipe mitos; hal tersebut diulang karena disucikan pada awalnya (“pada hari itu” *in illo tempore, ab origine*) oleh para dewa, leluhur, atau pahlawan.”²⁴⁸ Lanjut katanya,

Pengulangan sadar atas sikap paradigmatis tertentu ini mengungkapkan ontologi asli. Produk kasar alam, objek yang diciptakan oleh industri manusia, memerlukan realitasnya, identitasnya, hanya sampai pada tingkatan partisipasinya dalam realitas transenden. Isyarat membutuhkan makna, realitas dan hanya sampai tingkatan yang dengan itu isyarat tersebut mengulangi tindakan primordial.²⁴⁹

Terkait dengan tema-tema Mariologi, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini dimensinya begitu renggang. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melihat dan memilih salah satu tema Mariologi yaitu antara lain *Immaculata*, Putri Sion, Keperawanan, Keibuan, dan lain-lain sejauh itu berhubungan dalam Alkitab dan tradisi Gereja. Sesungguhnya, dengan memilih satu tema saja dapat dijadikan sebuah bahan hermeneutis yang jauh lebih mendalam. Tidak hanya itu, dalam kerangka hermeneutis dapat dilakukan sebuah dialog antara teks dan teks lain (*cross-textual*) ataupun teks dan kultur lain (*cross-cultural*) sehingga dapat memperkaya horizon dari masing-masing teks ataupun kultur lain.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis sebagian besar menelaah pemahaman Mariologis, teks-teks Alkitab dan tradisi Gereja. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman jernih dari “keibuan” dan “keperawanan” dari Maria agar menjadi arketipe dari Gereja supaya menjadi Gereja yang berpartisipasi-aktif serta keberpihakan kepada miskin dan tertindas. Dalam usaha teologi Liberatif, penulis menyarankan Maria dapat dijadikan sebagai model di dalam teologi Liberatif misalnya postkolonial, postmodern, feminis, dan lain-lain. Tidak hanya itu, Maria sesungguhnya dapat dijadikan kajian teologi-teologi lainnya seperti spiritualitas, teologi

²⁴⁸ Mircea Eliade, *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), p. 4

²⁴⁹ Mircea Eliade, *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*, p. 5

sosial, etika, dan lain-lain yang dapat mengembangkan cara berteologi kita menjadi lebih kontekstual. Selain itu, studi empiris data-data pengalaman yang ada berkaitan dengan fenomena penindasan dan kemiskinan, “keperawanan” dan “keibuan” Maria dapat menjadi refleksi kritis bagi mereka yang tertarik menggarapnya.

Berkaitan studi Mariologi, saat ini fakultas teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), belum merencanakan sebuah matakuliah yaitu Mariologi. Sampai saat ini, pembahasan mengenai Maria sangatlah sedikit. Di dalam matakuliah Teologi Kontekstual ada membahas dari bukunya Marianne Katoppo berjudul *Tersentuh dan Bebas*. Walaupun demikian, pembahasan mengenai Maria tidak mendapatkan penerangan yang lebih luas dan sekedar membahas mengenai makna “keperawanan”nya. Dan di kelas Teologi Feminis, Katoppo pun menjadi sebuah buku pendukung, namun tidak dijadikan buku wajib, dan pembahasan mengenai Maria, selama ini belum tersebut. Sudah banyak mahasiswa-mahasiswi yang tertarik pada Kristologi, tapi ketertarikan Mariologi bagaikan perempuan dipinggir jalan, kurang diperhatikan oleh kita semua. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar fakultas teologi membuka matakuliah Mariologi untuk menambah keilmuan berteologi saat ini.

Semua ini jelas muncul karena keprihatinan yang sama tentang persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia melalui tindakan mendominasi seseorang yang kini telah membudaya dan begitu sistemik. Dengan demikian, dengan menerapkan Maria sebagai arketipe Gereja, Gereja pada akhirnya menjadi lebih partisipatif di dalam panggilan dan pengutusannya bersama dengan orang lain di tengah-tengah konteks kehidupan seperti ini, terutama di Indonesia. Semoga *spirit* ini membuka “mata batin” Gereja hingga hati kita berkobar-kobar (Luk. 24:32) dan tindakan kita dapat terus berdampak kepada semua umat manusia yang kini telah dilahirkan kembali menjadi “manusia baru”. Selalu memberikan inspirasi kepada semua makhluk ciptaan yang mana imannya mencari pembebasan, “*faith seeking for liberation*”

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku dan Artikel-artikel

- Artanto, W. (2008). *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Balasuriya, T. (1997). *Mary and Human Liberation*. Oregon: Trinity Press International.
- Balthasar, H. U. V. (1987). *Mary for Today*. England: St. Paul Publication.
- Balke, W. (2014). "Calvin dan Calvinisme". Dalam *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Balthasar, H. U. V. (2005). "The Marian Mold of the Church". Dalam *Mary: The Church at the Source*. San Francisco: Ignatius Press.
- Balthasar, H. U. V. (2005). "Mary in the Church Doctrine and Devotion". Dalam *Mary: The Church at the Source*. San Francisco: Ignatius Press.
- Banawiratma, J. B. (2008). "Kata Pengantar". Dalam Ruddy Tindage (ed.). *Gereja dan Penegakan HAM*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Banawiratma, J. B. "Mengikuti Yesus Kristus Menurut Alkitab Secara Personal dan Oikumenis". Dalam *Rohani*. Nomor 01, Tahun Ke-24, Januari 2017.
- Bauer, J. A. (ed.). (2011). *Buku Pegangan Pokok dan Lengkap tentang Maria: Intisari Ajaran, Kepercayaan, Doa dan Devosi* (terj.). Jakarta: Penerbit Obor.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer, Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Boenhoefer, D. (1963). *The Cost of Discipleship*. New York: The Mcmillan Company.
- Brown, R. E. (1998). *Gereja yang Apostolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Calvin, Y. (2013). *Istitutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Calvin, J. (1972). *A Harmony of Matthew, Mark, and Luke*. Edinburgh: St. Andrew's Press.
- Cantalamessa, R. (1998). *Mary, Mirror of the Church*. Bangalore: I.J.A. Publication.
- Cha, J. (2015). "Calvin's Concept of the Church as mater fidelium (Mother of Believer), Viewed through His Concept of Accommodation". Dalam *Jurnal of Reformed Theology* 9.
- Congar, Y. (1965). *The Mystery of the Church*. London: Geoffrey Chapman.
- Dister, N. S. (2004). *Teologi Sistemika 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Djamannuri. (2016). "Pdt. Em. Djaka Soetapa: Seorang "Muslim Bukan Islam", dalam Wahyu Nugroho & Djoko Prasetyo Adi Wibowo. *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*. Yogyakarta: Penerbit TPK

- Dulles, A. (1987). *Model-model Gereja*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Dulles, A. (2002) "Mary Since Vatican II: Decline and Recovery". Dalam *Marian Studies*. Vol LIII.
- de Jong, K. (2016). "Perdamaian Sejati di Dunia: Melenyapkan Keserakahan dan Kebencian". Dalam Wahyu S. Wibowo (ed.). *Teologi yang membebaskan dan membebaskan Teologi*. Yogyakarta: Penerbit TPK.
- de Jong, K. (2015). "Teologi (Misi) Interkultural", Dalam Kees de Jong & Yusak Tridarmanto (ed.). *Teologi Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Elliade, Mircea (2002). *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Fiorenza, E. S. (1994). *The Discipleship of Equals: A Critical Feminist Ekklesiology of Liberation*. New York: Crossroad.
- Ferguson, E. (1987). *Background of Early Christianity*. Michigan: Grand Rapids.
- Groenen, C. (1988). *Mariologi: Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hahn, S. (2006). *Salam, Ratu Sorgawi: Bunda Allah dalam Sabda Allah*. Malang: Penerbit Dioma.
- Haskin, R.W. (1988). "Eklesiologi di dalam Lukas-Kisah". Dalam *Satu Tuhan Satu Umat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Heitink, G. (1999). *Teologi Pastoral: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jacobs, T. (1988). "Koinonia sebagai Kunci Eklesiologi Paulus". Dalam *Satu Tuhan Satu Umat?*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jonge, C. d. (2015). *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jonge, J. S. (2011). *Apa & Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Karkkainen, V.-M. (2002). *An Introduction to Ecclesiology*. USA: InterVarsity Press.
- Katoppo, M. (2007). *Compassionate and Free: Teologi Seorang Perempuan Asia*. Jakarta: Aksara Kurnia.
- Knitter, P. F. (2008). "A New Way of Being Christian", dalam Patrick Gnanapragasam & Elisabeth Schussler Fiorenza (ed.). *Negotiating Borders: Theological Explorations in the Global Era*. Delhi: ISPCK
- Knitter, P. F. (2001). "Menuju Teologi Pembebasan Agama-agama". Dalam John Hick & Paul F. Knitter (ed.). *Mitos Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Knitter, P. F. (2014). *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Kristiyanto, A. E. (1987). *Maria dalam Gereja: Pokok-pokok Ajaran Konsili Vatikan II Tentang Maria dalam Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kung, H. (1967). *The Church*. USA: Buns & Oates Ltd.
- Lubac, H. d. (1956). *The Splendor of the Church*. New Jersey: Deus Book Paulist Press.
- Mangunwijaya, Y. (1999). *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Menoh, G. A. B. (2015). *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan Antar Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mokorowu, Y. Y. (2016). *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Morry, M. F. (1994). "Mary, Type of The Church: Eschatology Realized". Dalam *Marian Studies*. Vol XLV.
- Pieris, A. (2013). *The Genesis of an Asian Theology of Liberation: An Autobiographical Excursus on the Art of Theologizing in Asia*. Sri Lanka: Tulana Research Centre.
- Rahner, H. (1966). *Our Lady and the Church*. Chicago: Henry Regnery Co.
- Rahner, K. (1969). *Grace in Freedom*. New York: Herder and Herder.
- Rahner, K. (1963). *Mary, Mother of The Lord*. Jerman: Herder and Herder.
- Rahner, K. (1969). *Theological Investigation Volume VI*. London: Darton, Longman & Todd.
- Rahner, K. (1976). *Theological Investigation*. London: Darton, Longman & Todd.
- Ratzinger, J. C. (2005). "Hail, Full of Grace". Dalam *Mary: The Church at the Source*. San Francisco: Ignatius Press.
- Ruether, R. R. (1979). *Mary, The Feminine Face of the Church*. London: SCM Press LTD.
- Schillebeeckx, E. (1964). *Mary Mother of the Redemption*. New York: Sheed & Ward.
- Siahaan, H. M. (2012). "Institusi Gereja dan Pemberdayaan Masyarakat Warga". Dalam Weinata Sairin (ed.). *Visi Gereja memasuki Milenium Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Simon, J. C. (2015). "Gerrit Singgih, Sang Teolog Progresif". Dalam Josef M.N Hehanusa (ed.). *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Singgih, E. G. (2002). *Iman & Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Singgih, E. G. (2004). *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks Millenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E. G. (2009). *Menguak Isolasi Menjalan Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Singgih, E. G. (1997). *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Semmelroth, O. (1965). *Church and Sacrament*. Melbourne: Gill and Son.
- Semmelroth, O. (1964). *Mary, Archetype of the Church*. Dublin: Gill and Son.
- Semmelroth, O. (1966). *The Church and Christian Belief*. New Jersey: Deus Books Paulist Press.
- Semmelroth, O. (1965). *The Preaching Word: On the Theology of Proclamation*. New York: Herder and Herder.
- Setiawan, H. (2014). *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Setio, R. (tanpa tahun). "Kontekstualisasi, Poskolonialisme, dan Hibriditas". Dalam Robert Setio & Wahyu S. Wibowo (ed.). *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*. Pustaka Muria
- Setio, R. (2015). "Menimbang Posisi Teologi Interkultural". Dalam Kees de Jong & Yusak Tridarmanto (ed.). *Teologi Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Sopater, S. (2012). "Tanggung Jawab Gereja-gereja di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga". Dalam Weinata Sairin (ed.). *Visi Gereja memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thurian, M. (1963). *Mary: Mother of the Lord, Figure of the Church*. London: The Faith Press.
- Tule, P. (ed.). *Kamus Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. S. (2010). "Kepublikan dan Keprivatan di Dalam Polis Yunani Kuno". Dalam *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wibowo, W. S. (2017). *Aku Tuhan dan Sesama: Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*. Yogyakarta: Cv. Sunrise.
- Wibowo, W. S. (tanpa tahun). "Teologi Kontekstual sebagai Transformasi Ganda". Dalam Robert Setio & Wahyu S. Wibowo (ed.). *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*. Pustaka Muria
- Widjaja, P. S. (2013). *Keadilan Allah dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik*, Pustaka Muria
- Wijaya, Y. (2010). "Gereja". Dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen, Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Woga, E. (2002). *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius
- Yewangoe, A. A. (2009). *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Yewangoe, A. A. (2009). *Tidak Ada Ghetto: Gereja di Dalam Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Yewangoe, A. A. (2009). *Tidak Ada Negara Agama: Satu Nusa, Satu Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Website

Abdul, A. "Agus Sutikno Pendeta Jalanan Berwajah Sangar dari Semarang. Dalam <http://www.bintang.com/lifestyle/read/2842021/agus-sutikno-pendeta-jalanan-berwajah-sangar-dari-semarang>. Diakses tanggal 28 April 2017

Michico, N. R. "Balai Kota Tak Muat Tampung Karangan Bunda Ahok Meluber Ke Jalan". Dalam <http://news.detik.com/berita/3485174/balai-kota-tak-muat-tampung-karangan-bunga-ahok-meluber-ke-jalan>. Diakses tanggal 28 April 2017

Wirawan, J. "Freeport dan pemerintah RI berseteru, bagaimana rakyat Papua?". Dalam <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39055464>. Diakses tanggal 28 April 2017

Ginjar, G. "Penyelundupan hukum dalam kasus izin pabrik semen di Kendeng?". Dalam <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39321180>. Diakses tanggal 28 April 2017